

Bela Negara Sebagai Sarana Pembinaan Karakter Persatuan dan Kesatuan

Studi Kasus Partisipasi Siswa SMP Negeri 103 Jakarta

Saptiani Indrawati^{1*}, Mohamad Abduh², Sri Rumiati³,

^{1,2,3}Program Studi Magister PPKn, STKIP Arrahmaniyah, Depok, Indonesia

Saptianindrawati@gmail.com¹, mohamadabduh73@gmail.com², srirumiati8@gmail.com³

*Corresponding Author

Abstrak

Penurunan semangat bela negara pada generasi muda, yang tercermin dari rendahnya penghormatan simbol negara dan meningkatnya individualisme, menjadi tantangan bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk partisipasi siswa dalam kegiatan bela negara di SMP Negeri 103 Jakarta. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, antara lain upacara bendera, lomba bertema nasionalisme, diskusi kebangsaan, serta keterlibatan dalam organisasi kesiswaan. Faktor pendukung partisipasi berasal dari dukungan sekolah, penguatan nilai Pancasila dalam pembelajaran, serta keteladanan guru. Adapun hambatan yang muncul meliputi pengaruh negatif media sosial, kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep bela negara, dan lemahnya pengawasan keluarga. Temuan ini mengimplikasikan perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan digital dalam memperkuat semangat kebangsaan siswa sekaligus membangun generasi yang berkarakter dan berintegritas.

Kata Kunci: Bela Negara; Partisipasi Siswa; Persatuan dan Kesatuan

Abstract

The decline in the spirit of national defense among the younger generation, reflected in low respect for national symbols and increasing individualism, poses a challenge to national unity. This study aims to describe the forms of student participation in national defense activities at SMP Negeri 103 Jakarta. The approach used was qualitative with descriptive methods through interviews, observation, and documentation. The results showed that students participated in various activities, including flag ceremonies, nationalism-themed competitions, national discussions, and involvement in student organizations. Supporting factors for participation came from school support, reinforcement of Pancasila values in learning, and teacher role models. Obstacles that emerged included the negative influence of social media, a lack of in-depth understanding of the concept of national defense, and weak family supervision. These findings imply the need for synergy between schools, families, and the digital environment to strengthen students' national spirit while building a generation with character and integrity.

Keywords: National Defense; Student Participation; Unity and Cohesion

Diterima (16 Agustus 2025)

Disetujui (10 September 2025)

Dipublikasikan (30 Oktober 2025)

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus globalisasi, disrupsi teknologi, dan polarisasi sosial, partisipasi siswa dalam bela negara menjadi salah satu pilar penting pembentukan karakter kebangsaan. Nilai-nilai bela negara bukan hanya diwujudkan melalui kegiatan fisik seperti upacara bendera atau keikutsertaan dalam organisasi kesiswaan, tetapi juga melalui kesadaran kritis dalam menjaga persatuan, menolak intoleransi, serta melawan disinformasi di ruang digital (Thamrin, 2024; Putri et al., 2025). Konsep ini semakin relevan di era Society 5.0, di mana interaksi sosial, pembelajaran, dan pembentukan karakter banyak terjadi di dunia maya.

Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa pemahaman siswa SMP terhadap makna bela negara masih rendah, khususnya di wilayah perkotaan. Penelitian di Jakarta Timur mengungkapkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum dengan praktik siswa di lapangan, di mana pemahaman tentang NKRI belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku (Suryanto, 2023; Rozana et al., 2023). Data Badan Kesbangpol DKI Jakarta pada tahun 2022 menunjukkan tren menurunnya partisipasi kebangsaan di kalangan pelajar perkotaan, menandakan adanya urgensi untuk melakukan langkah strategis (Bakesbangpol, 2022).

Upaya penguatan karakter bela negara sebenarnya sudah dilakukan melalui berbagai program. Kemendikbud bekerja sama dengan TNI dan Polri sejak 2018 untuk memperkuat pendidikan karakter kebangsaan di sekolah (Kaltara., 2020; NTT, 2020). Di SMPN 15 Yogyakarta, kegiatan bela negara bersama Polresta berhasil menumbuhkan kedisiplinan dan rasa kebersamaan di antara siswa (Budiman et al., 2021). Di Jepara, penguatan karakter melalui kegiatan serupa terbukti meningkatkan rasa nasionalisme dan tanggung jawab sosial (Firmansyah, 2022).

Meski demikian, berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada tingkat SMA atau sekolah vokasional. Studi Nabawi & Ummah (2024) di pamekasan menunjukkan bahwa proyek bela negara berbasis student agency mampu meningkatkan internalisasi nilai kebangsaan. Wahid (2025) dalam Buku Ajar Pengembangan Pembelajaran PKn membuktikan bahwa metode pembelajaran partisipatif seperti simulasi sidang dan debat konstitusi dapat menumbuhkan kesadaran bela negara. Maharani (2023) di SMP Negeri 2 Tambakromo Pati menemukan Pendidikan Bela Negara Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah. Namun, penelitian yang fokus pada SMP negeri di lingkungan multikultural perkotaan, seperti SMPN 103 Jakarta, masih jarang dilakukan.

Tantangan lain yang dihadapi adalah rendahnya literasi digital guru, yang menjadi hambatan dalam mengintegrasikan nilai kebangsaan di era digital (Hana Pebriana et al., 2025). Padahal, literasi digital memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan kemampuan memilah informasi dan menangkal hoaks, sebagaimana ditegaskan oleh program literasi digital nasional (Sahputra et al., 2023) dan penerapan aplikasi Media PPKn Online di sekolah-sekolah terpencil (Veronika et al., 2024). Disinformasi bernuansa SARA yang marak di media sosial terbukti dapat mengancam persatuan bangsa (Sagala & Nasution, 2022), sehingga sekolah perlu merancang strategi partisipasi siswa yang relevan dengan kondisi Society 5.0.

Secara konseptual, partisipasi siswa dalam bela negara berkontribusi pada pembentukan social capital atau modal sosial (Dirsa, 2021) yang menjadi perekat keberagaman dalam masyarakat multikultural. Sekolah dengan keragaman etnis, agama, dan latar belakang sosial seperti SMPN 103 Jakarta dapat menjadi laboratorium sosial yang ideal untuk menumbuhkan solidaritas kebangsaan. Namun, penelitian sebelumnya jarang mengaitkan partisipasi siswa dengan peran sekolah multikultural dalam membangun kohesi sosial dan menghadapi ancaman disinformasi.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan mengkaji bentuk, motivasi, dan hambatan partisipasi siswa SMPN 103 Jakarta dalam bela negara, serta kontribusinya terhadap persatuan bangsa dan literasi kebangsaan di era digital. Pendekatan yang digunakan memadukan teori Putnam “social capital” (Dirsa, 2021) dengan pendekatan pendidikan partisipatif (Print et al., 2002) dalam konteks Society 5.0. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah akademis, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi guru PKn, pihak sekolah, dan pembuat kebijakan untuk merancang program bela negara yang relevan dengan tantangan zaman, sekaligus menguatkan identitas kebangsaan generasi muda Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai partisipasi siswa dalam kegiatan bela negara sebagai upaya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa di lingkungan SMP Negeri 103 Jakarta dengan kondisi siswa yang sangat beragam. Metode penelitian ini adalah studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*), karena fokus utama penelitian bukan pada generalisasi hasil, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kasus tertentu di satu lokasi spesifik (Kuckartz & Rädiker, 2023).

Prosedur penelitian kualitatif ini dilaksanakan untuk menggali secara mendalam realitas sosial mengenai partisipasi siswa SMP Negeri 103 Jakarta dalam mengaktualisasikan nilai-nilai bela negara di lingkungan sekolah. Tahapan dimulai dari persiapan yang mencakup penyusunan proposal, studi pendahuluan, pengajuan izin, penentuan informan secara purposif, dan penyusunan instrumen penelitian. Selanjutnya, pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi partisipatif terhadap kegiatan yang mencerminkan nilai bela negara, wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan pihak sekolah, studi dokumentasi, serta pencatatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994:10-12) melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan metode, member check, dan audit trail. Hasil penelitian kemudian disusun dalam bentuk laporan ilmiah yang sistematis, mencakup temuan, pembahasan, dan rekomendasi terkait penguatan nasionalisme dan solidaritas kebangsaan di kalangan siswa.

Data dalam penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dan naratif, berupa kata-kata, pernyataan, perilaku, serta dokumen yang menggambarkan partisipasi siswa dalam bela negara sebagai upaya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui observasi, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang membahas pemahaman dan pengalaman siswa terkait bela negara, sedangkan data sekunder berasal dari studi dokumentasi seperti RPP guru PPKn, tata tertib sekolah, dan dokumen kegiatan bela negara. Sumber data meliputi informan (25 siswa, 6 guru PPKn, 1 wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, 2 pembina pramuka, dan 1 kepala sekolah), peristiwa (pembelajaran PKN, diskusi nilai kebangsaan, sosialisasi bela negara, dan penegakan tata tertib), serta dokumen (silabus, RPP, tata tertib sekolah, laporan kegiatan, dan catatan kegiatan ekstrakurikuler terkait bela negara).

Prosedur analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lapangan dengan cara memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan sehingga membentuk kategori dan pola yang bermakna. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, bagan, atau pola hubungan antar kategori untuk memudahkan pemahaman dan penarikan makna. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan data baru, namun akan menjadi final apabila telah didukung bukti yang kuat melalui verifikasi. Seluruh proses dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data mencapai titik jenuh, disertai pemeriksaan keabsahan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas agar hasil penelitian akurat, dapat dipercaya, dan mencerminkan realitas di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SMP Negeri 103 Jakarta, yang terletak di Jl. RA. Fadillah Komplek Kopassus, Kelurahan Cijantung, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur, merupakan sekolah negeri bersejarah yang berdiri sejak 1974 dan beroperasi resmi pada 1978. Dengan luas lahan sekitar 9.000 m² dan lingkungan hijau

yang asri, sekolah ini tidak hanya menjadi pusat pembelajaran akademik tetapi juga laboratorium sosial yang mempersatukan siswa dari latar belakang etnis, agama, dan sosial ekonomi yang beragam. Keberagaman ini sekaligus menjadi potensi strategis untuk menanamkan nilai-nilai bela negara, meskipun di sisi lain pengaruh media sosial dan tren modern membawa tantangan tersendiri. Berdasarkan hasil studi awal, ditemukan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan bela negara masih belum optimal, dengan sebagian besar mengikuti kegiatan formal seperti upacara bendera hanya sebagai kewajiban, bukan kesadaran. Penelitian ini kemudian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu bentuk-bentuk partisipasi siswa dalam kegiatan bela negara, faktor pendukung dan penghambat partisipasi tersebut, serta kontribusinya terhadap penguatan persatuan dan kesatuan bangsa di lingkungan sekolah.

Bentuk-bentuk Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Bela Negara di SMP Negeri 103 Jakarta

Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi siswa SMP Negeri 103 Jakarta dalam kegiatan bela negara menunjukkan ragam bentuk keterlibatan yang mencerminkan upaya penguatan nilai-nilai kebangsaan baik dalam ranah formal, nonformal, maupun digital. Temuan ini mengungkap adanya lima pola utama partisipasi siswa yang saling melengkapi.

Pertama, partisipasi dalam kegiatan rutin sekolah menjadi fondasi pembiasaan sikap bela negara, terutama melalui upacara bendera, apel pagi, pembacaan Pancasila, doa bersama, senam nasionalisme, dan kegiatan kebersihan lingkungan. Aktivitas ini melatih disiplin, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap simbol negara. Peran sebagai petugas upacara terbukti memberi pengalaman transformatif, menumbuhkan rasa bangga, dan membangun kepercayaan diri siswa.

Kedua, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi sekolah seperti Pramuka, OSIS, Paskibra, KIR, dan kelompok musik tradisional memperkuat keterampilan kepemimpinan, kerja sama, dan kesadaran kolektif menjaga persatuan. Kegiatan seperti Perkemahan Jumat-Sabtu (Perjusa), lomba debat kebangsaan, hingga latihan baris-berbaris memberikan ruang pembelajaran nilai bela negara secara aplikatif dan demokratis.

Ketiga, partisipasi dalam Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) menjadi sarana edukatif yang mengintegrasikan seni, budaya, dan wawasan kebangsaan. Lomba drama perjuangan, parade budaya, lomba cerdas cermat kebangsaan, hingga kegiatan literasi tematik berhasil membangun kesadaran sejarah, semangat patriotisme, dan rasa bangga terhadap identitas bangsa. Keterlibatan siswa lintas kelas dalam perencanaan dan pelaksanaan PHBN juga memperkuat interaksi sosial positif dan rasa memiliki terhadap kegiatan bersama.

Keempat, partisipasi dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya mata pelajaran PPKn, memberikan ruang strategis untuk menginternalisasi konsep bela negara melalui diskusi isu aktual, studi kasus, simulasi sidang, hingga proyek aksi nyata. Namun, keterlibatan aktif siswa masih bervariasi karena keterbatasan literasi kebangsaan, waktu, dan media pembelajaran yang interaktif, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan reflektif.

Kelima, partisipasi dalam media sosial dan representasi digital menunjukkan adaptasi nilai bela negara di era digital. Siswa terlibat dalam pembuatan video, poster, podcast, dan kampanye digital bertema kebangsaan yang diunggah melalui Instagram, YouTube, dan TikTok sekolah. Meskipun sebagian besar masih bersifat simbolik dan dipicu oleh tugas atau tren, keterlibatan ini tetap memiliki nilai pedagogis sebagai tahap awal pembentukan identitas kebangsaan di ruang virtual. Tantangannya terletak pada peningkatan literasi digital berbasis nilai agar siswa mampu menyampaikan pesan kebangsaan secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, kelima bentuk partisipasi ini menggambarkan bahwa bela negara di SMP Negeri 103 Jakarta tidak hanya dipahami sebagai kewajiban seremonial, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial yang berlangsung melalui berbagai jalur, mulai dari kegiatan rutin, organisasi,

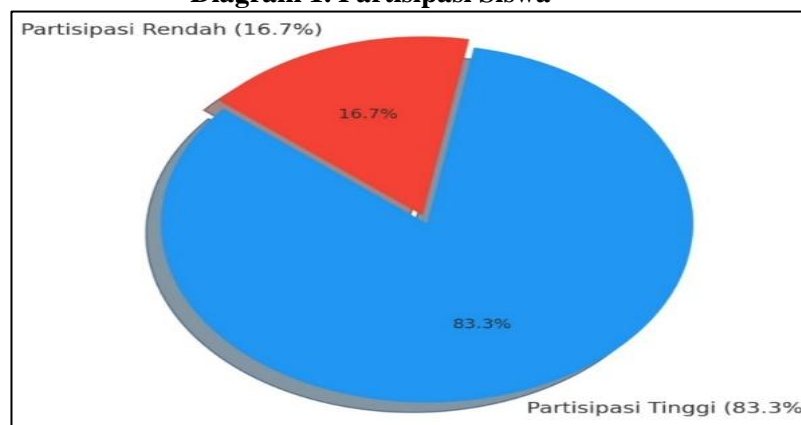
peringatan hari besar, pembelajaran di kelas, hingga ekspresi digital. Partisipasi ini menjadi modal penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter nasionalis, adaptif, dan siap menghadapi tantangan kebangsaan di masa depan.

Tabel 1. Jenis Kegiatan Bela Negara yang Diikuti Siswa

Ranah Partisipasi	Bentuk Kegiatan	Tujuan/Manfaat
Formal	<ul style="list-style-type: none"> - Upacara bendera - Apel pagi - Pembacaan Pancasila - Pembelajaran PPKn yang memuat isu aktual kebangsaan 	Menumbuhkan disiplin, menanamkan nilai kebangsaan, serta memperkuat pemahaman ideologi negara.
Nonformal	<ul style="list-style-type: none"> - Pramuka - Paskibra - OSIS - Kelompok Musik Tradisional 	Mengembangkan kepemimpinan, kerja sama, kreativitas, serta menumbuhkan semangat nasionalisme.
Digital	<ul style="list-style-type: none"> - Produksi konten bertema kebangsaan di media sosial sekolah (video peringatan hari besar, poster digital, kampanye toleransi) 	Meningkatkan literasi digital, memperluas jangkauan nilai bela negara, serta menanamkan sikap toleransi di era teknologi.

Sejalan dengan hasil analisis lapangan, bentuk partisipasi siswa dalam kegiatan bela negara di SMP Negeri 103 Jakarta tampak beragam, mencakup ranah formal, nonformal, dan digital. Pada ranah formal, siswa terlibat dalam kegiatan rutin seperti upacara bendera, apel pagi, pembacaan Pancasila, serta pembelajaran PPKn yang memuat isu-isu aktual kebangsaan. Pada ranah nonformal, keterlibatan siswa tercermin melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, antara lain Pramuka, Paskibra, OSIS, dan Kelompok Musik Tradisional, yang menjadi sarana penguatan keterampilan kepemimpinan, kerja sama, dan semangat nasionalisme. Sementara itu, pada ranah digital, siswa berpartisipasi dengan memproduksi konten bertema kebangsaan melalui media sosial sekolah, seperti video peringatan hari besar, poster digital, dan kampanye toleransi. Keragaman bentuk partisipasi ini menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan berbagai ruang yang relevan dan sesuai potensi siswa untuk mengekspresikan nilai bela negara.

Diagram 1. Partisipasi Siswa



Secara keseluruhan, hasil penilaian terhadap 36 siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa (83,3%) memiliki tingkat partisipasi tinggi dalam kegiatan bela negara, sedangkan sisanya (16,7%) masih menunjukkan tingkat partisipasi rendah. Visualisasi dalam bentuk diagram lingkaran menegaskan dominasi siswa yang aktif, namun juga menggarisbawahi adanya kelompok siswa yang kurang terlibat. Kondisi ini perlu menjadi perhatian pihak sekolah melalui pendekatan personal dan program pembinaan yang mampu menyentuh minat, motivasi, serta pemahaman siswa. Dengan demikian, diharapkan partisipasi yang tumbuh bukan sekadar karena kewajiban, melainkan lahir dari kesadaran dan komitmen pribadi dalam mengamalkan nilai bela negara.

Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Bela Negara

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, guru, dan kepala sekolah, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi di SMP Negeri 103 Jakarta, ditemukan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan bela negara dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat mendukung maupun menghambat. Faktor pendukung berasal dari kebijakan sekolah yang terencana, peran guru yang aktif, dukungan orang tua dan keluarga, pengaruh positif teman sebaya, serta adanya peluang ekspresi kreatif bagi siswa. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran terhadap nilai bela negara, dominasi budaya populer dan disorientasi media sosial, sifat kegiatan yang monoton, keterbatasan fasilitas, dan beban akademik yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah memiliki kebijakan dan program yang jelas, keberhasilan partisipasi siswa masih sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa.

Dari sisi faktor pendukung, kebijakan sekolah menjadi pondasi utama, tercermin dalam visi RKS Tahun Ajaran 2024/2025 yang menekankan pembentukan karakter dan wawasan kebangsaan. Program seperti Sekolah Patriotik, integrasi muatan kebangsaan dalam P5, serta pembiasaan upacara dan pembacaan Pancasila setiap pagi berhasil menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk menanamkan nilai bela negara. Peran guru sebagai fasilitator nilai juga terbukti signifikan, tidak hanya dalam penyampaian materi PPKn, tetapi juga dalam pembimbingan kegiatan OSIS, Pramuka, dan Paskibra, serta melalui keteladanan sikap. Dukungan keluarga, khususnya orang tua, berfungsi sebagai penguat nilai yang ditanamkan di sekolah, di mana anak-anak dari keluarga dengan latar belakang pendidikan dan profesi tertentu menunjukkan partisipasi lebih tinggi. Pengaruh teman sebaya pun tidak kalah penting, karena komunitas siswa yang aktif dalam organisasi atau lomba kebangsaan mampu menciptakan efek domino sosial yang memperluas partisipasi. Terakhir, peluang ekspresi kreatif yang diberikan sekolah, baik melalui seni, media digital, maupun proyek kolaboratif, mampu meningkatkan rasa kepemilikan siswa terhadap kegiatan bela negara.

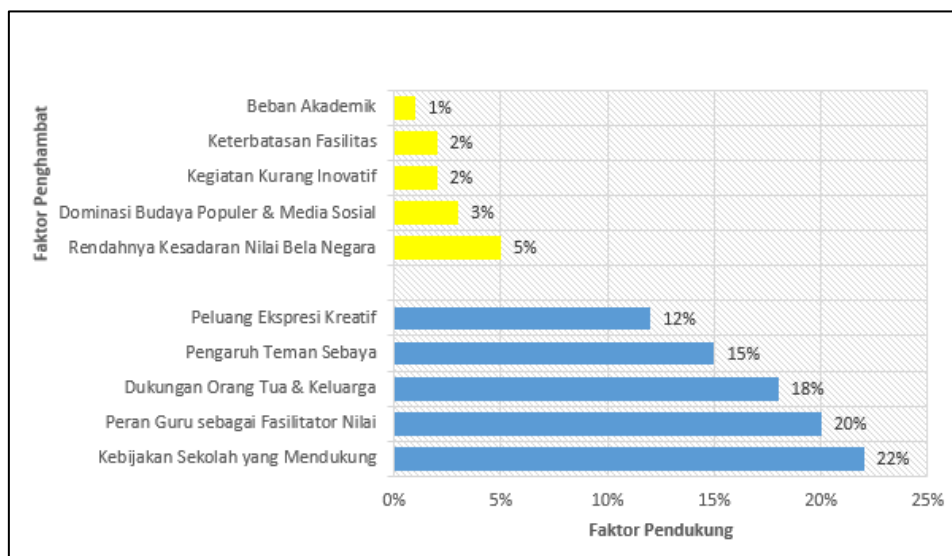
Namun demikian, faktor penghambat tetap menjadi tantangan. Rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap makna bela negara membuat keterlibatan mereka bersifat formalitas. Dominasi budaya populer dan penggunaan media sosial yang lebih condong ke hiburan menggeser minat siswa dari isu kebangsaan. Selain itu, sebagian kegiatan yang bersifat seremonial dan kurang inovatif menimbulkan kejenuhan. Keterbatasan fasilitas, seperti ketiadaan studio kreatif dan minimnya koleksi literatur kebangsaan di perpustakaan, juga membatasi ruang inovasi. Beban akademik, khususnya bagi siswa kelas IX, membuat kegiatan bela negara tidak menjadi prioritas utama. Oleh karena itu, upaya penguatan partisipasi siswa memerlukan pendekatan yang lebih reflektif, inovatif, dan relevan dengan dunia remaja, serta melibatkan kolaborasi lebih luas dengan orang tua dan komunitas.

Tabel 2. Frekuensi Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Bela Negara

No	Faktor	Indikator Temuan	Persentase Dukungan/Hambatan*
Faktor Pendukung			
1	Kebijakan Sekolah yang Mendukung	Visi RKS, program Sekolah Patriotik, integrasi P5, pembiasaan kebangsaan, kolaborasi eksternal	22%
2	Peran Guru sebagai Fasilitator Nilai	Integrasi nilai bela negara di pembelajaran, pembimbing ekstrakurikuler, keteladanan, media ajar kreatif	20%
3	Dukungan Orang Tua & Keluarga	Penanaman nilai di rumah, dukungan fasilitas, teladan kebangsaan	18%
4	Pengaruh Teman Sebaya	Komunitas siswa aktif, efek domino sosial, motivasi kelompok	15%
5	Peluang Ekspresi Kreatif	Lomba seni, media digital, PBL, proyek kolaboratif	12%
Faktor Penghambat			
6	Rendahnya Kesadaran Nilai Bela Negara	Pemahaman sempit, motivasi rendah, formalitas	5%
7	Dominasi Budaya Populer & Media Sosial	Orientasi hiburan, minim konten kebangsaan	3%
8	Kegiatan Kurang Inovatif	Monoton, berulang, minim ruang partisipasi	2%
9	Keterbatasan Fasilitas	Tidak ada studio kreatif, literatur minim, akses internet terbatas	2%
10	Beban Akademik	Prioritas pada pelajaran inti, waktu terbatas	1%
Total			100%

*Persentase ini bersifat deskriptif berdasarkan frekuensi dan intensitas temuan lapangan, bukan hasil uji statistik.

Diagram 2. Frekuensi Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Bela Negara



Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor pendukung partisipasi siswa dalam kegiatan bela negara lebih dominan dibandingkan faktor penghambat. Kebijakan sekolah yang mendukung menempati porsi terbesar (22%), terutama melalui visi Rencana Kerja Sekolah (RKS), program Sekolah Patriotik, integrasi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta pembiasaan aktivitas kebangsaan. Kebijakan ini diperkuat oleh peran guru sebagai fasilitator nilai (20%) yang tidak hanya mengintegrasikan materi bela negara dalam pembelajaran, tetapi juga membimbing kegiatan ekstrakurikuler, memberikan keteladanan, dan menciptakan media ajar yang kreatif. Dukungan dari orang tua dan keluarga (18%) ikut berkontribusi signifikan dengan menanamkan nilai kebangsaan di rumah, memberikan fasilitas, serta menghadirkan teladan nyata bagi siswa. Selain itu, pengaruh teman sebaya (15%) turut membentuk motivasi kolektif melalui komunitas siswa aktif dan efek domino sosial. Tidak kalah penting, peluang ekspresi kreatif (12%) melalui lomba seni, pemanfaatan media digital, pembelajaran berbasis proyek, serta kegiatan kolaboratif menjadi wadah nyata bagi siswa mengekspresikan nilai bela negara.

Di sisi lain, faktor penghambat memiliki proporsi yang lebih kecil, namun tetap perlu diperhatikan. Hambatan terbesar adalah rendahnya kesadaran nilai bela negara (5%), ditandai dengan pemahaman yang sempit, motivasi rendah, serta kecenderungan menjadikan kegiatan sebatas formalitas. Selanjutnya, dominasi budaya populer dan media sosial (3%) seringkali lebih menekankan orientasi hiburan dibandingkan konten kebangsaan. Hambatan lain berupa kegiatan yang kurang inovatif (2%), sehingga berulang dan monoton, serta keterbatasan fasilitas (2%) seperti minimnya studio kreatif, literatur, dan akses internet. Faktor terakhir adalah beban akademik (1%), di mana fokus berlebihan pada pelajaran inti membuat siswa memiliki keterbatasan waktu untuk terlibat aktif dalam kegiatan bela negara.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa faktor pendukung jauh lebih dominan (87%) dibandingkan faktor penghambat (13%). Hal ini menandakan bahwa sekolah telah memiliki landasan yang kuat untuk mengembangkan partisipasi siswa dalam bela negara, meskipun tetap perlu mengatasi hambatan yang ada agar keberlangsungan program berjalan lebih optimal.

Pembahasan

Kontribusi Partisipasi Siswa dalam Bela Negara terhadap Penguatan Persatuan dan Kesatuan Bangsa di Lingkungan Sekolah.

Partisipasi siswa dalam kegiatan bela negara tidak berhenti pada keterlibatan dalam aktivitas, melainkan memberi kontribusi nyata dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai persatuan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi aktif siswa di SMP Negeri 103 Jakarta secara tidak langsung menjadi fondasi kultural dalam membentuk solidaritas antarsiswa, menghargai keberagaman, dan memperkuat semangat kebangsaan. Kontribusi paling nyata terlihat dalam bentuk kolaborasi siswa lintas latar belakang

Dalam proyek seni budaya, misalnya, siswa dari berbagai suku seperti bekerjasama menampilkan pertunjukan yang tidak menonjolkan identitas masing-masing, melainkan merayakan kebinekaan. Ini menunjukkan perwujudan sila ketiga Pancasila. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang ekspresi, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai toleransi dan gotong royong yang di harapkan menjadi pembiasaan bagi siswa SMP Negeri 103 Jakarta. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan multikultural James A. Banks, yang menekankan bahwa pengalaman bersama yang lintas identitas adalah kunci dalam membentuk sikap saling menghargai dan memperkuat kohesi sosial di kalangan siswa.

Dalam wawancara dengan guru (Fharetza) disebutkan bahwa setelah mengikuti proyek bela negara dan P5, siswa menjadi lebih mampu mengelola konflik kecil secara musyawarah dan tidak mudah terprovokasi isu SARA. Ini menunjukkan bahwa kegiatan bela negara telah berkontribusi dalam membentuk kecerdasan sosial siswa dan keterampilan resolusi konflik yang sangat penting dalam menjaga persatuan di masyarakat majemuk.

Dari aspek teori kewarganegaraan deliberatif yang dikemukakan oleh Amy Gutmann dan Dennis F. Thompson, kegiatan seperti diskusi kebangsaan, debat tentang isu nasional, serta proyek kelompok menjadi medium penting untuk membentuk warga negara muda yang mampu mendengar perbedaan dan menyepakati nilai bersama. Dalam konteks sekolah, hal ini menjadi cikal bakal demokrasi partisipatif. Kontribusi siswa terhadap persatuan juga dapat dilihat dari kemampuan mereka menahan diri dari perilaku diskriminatif. Dalam wawancara FGD dengan siswa (Faqih) menyatakan bahwa mereka menolak “mem-bully” teman yang berbeda keyakinan atau suku. Ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan bela negara di sekolah telah menciptakan kultur inklusif yang memperkuat kohesi sosial antarsiswa.

Partisipasi siswa dalam organisasi seperti OSIS dan Pramuka turut memperkuat keterampilan kepemimpinan yang berbasis kolektivitas. Dalam konteks kegiatan ini, siswa belajar bekerja sama lintas kelas, lintas angkatan, dan lintas latar belakang. Ini sejalan dengan konsep *civic skills* menurut Westheimer dan Kahne dalam Fitriyana & Adham (2023), yaitu kemampuan kolaboratif yang diperlukan untuk menjaga solidaritas sosial. Kontribusi siswa terhadap persatuan juga ditunjukkan melalui keberanian mereka menyuarakan narasi kebangsaan di media sosial. Berdasarkan hasil FGD dengan guru (Nita) mengatakan bahwa siswa cenderung lebih berani jika dia memang memiliki kesadaran untuk berani.

Meskipun skalanya masih terbatas, keberadaan konten bertema toleransi, cinta tanah air, dan kampanye anti-hoaks menunjukkan bahwa siswa mulai mengambil peran sebagai digital citizen yang aktif menjaga harmoni sosial. Namun kontribusi tersebut tidak serta-merta muncul pada seluruh siswa. Penelitian menemukan bahwa kontribusi terhadap persatuan masih dominan dilakukan oleh siswa yang sudah aktif secara sosial dan organisasi. Siswa yang introvert, tidak tergabung dalam ekstrakurikuler, atau berasal dari latar ekonomi lemah cenderung menjadi penerima nilai, bukan penggagasnya hasil FGD Guru (Robiah). Ini menunjukkan bahwa kontribusi terhadap persatuan belum menjadi gerakan kolektif, tetapi masih terbatas pada aktor-aktor dominan

Sehingga dalam observasi yang dilakukan terlihat bahwa keaktifan siswa juga berpengaruh terhadap partisipasi yang dilakukan siswa terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan seharusnya menghasilkan manusia merdeka yang hidup selaras dengan sesamanya. Maka, ketika siswa secara sadar menghindari konflik, bekerja sama, dan merayakan perbedaan, mereka sedang menjalankan pendidikan karakter dalam arti sejatinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Murid (Alvaro) siswa cenderung suka bekerjasama kalau kelompok belajarnya itu menyenangkan.

Lebih jauh, dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan kosmopolit, sebagaimana dikembangkan oleh Martha Nussbaum, kontribusi terhadap persatuan bukan hanya dalam konteks nasional, tetapi juga dalam pemahaman global. Ketika siswa diajak membahas isu pengungsi Rohingya, Palestina, atau konflik Ukraina, mereka dilatih untuk memahami persatuan dari perspektif kemanusiaan universal. Ini menunjukkan bahwa partisipasi bela negara bisa melampaui sekat nasionalisme eksklusif menuju kesadaran global. Hal ini menunjukkan bahwa siswa juga memiliki kesadaran terhadap isu-isu internasional bukan hanya isu nasional yang diajarkan pada saat jam pembelajaran.

Kontribusi ini juga sejalan dengan prinsip “Bela Negara nonmiliter” sebagaimana ditegaskan dalam UU No. 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara, di mana peran warga negara diwujudkan dalam bentuk partisipasi sosial, budaya, dan edukatif untuk menjaga ketahanan nasional. Maka, siswa yang membentuk harmoni sosial di lingkungan sekolah sesungguhnya sedang menjalankan bela negara dalam pengertian strategis. Sayangnya, kontribusi siswa masih belum didukung dengan dokumentasi dan refleksi yang memadai.

Banyak kegiatan belum dievaluasi secara reflektif sehingga siswa kurang menyadari bahwa tindakan kecil mereka berdampak pada persatuan. Menurut teori Mezirow dalam studi Nawawi dkk, (2024), tanpa refleksi kritis, partisipasi hanya akan menjadi rutinitas tanpa kesadaran transformatif. Kontribusi siswa terhadap persatuan dan kesatuan bangsa juga perlu diperkuat melalui strategi penguatan komunitas. Ketika guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa berbagi narasi kolektif tentang pentingnya menjaga kesatuan bangsa, maka partisipasi akan bertransformasi menjadi budaya sekolah. Dalam pendekatan *whole school culture*, narasi ini menjadi alat utama membangun nilai-nilai bersama.

Nilai ini ditujukan untuk membangun tujuan dan cita-cita bersama. Kontribusi siswa terhadap penguatan persatuan dan kesatuan bangsa tidak hanya berupa tindakan langsung, tetapi juga dalam bentuk nilai, sikap, dan identitas kolektif yang terbentuk dalam ruang pendidikan. Meski kontribusi tersebut masih menghadapi tantangan dalam hal pemerataan, namun arah perkembangannya menunjukkan bahwa sekolah telah menjadi arena praksis kewarganegaraan yang efektif. Dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan bela negara di lingkungan sekolah memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan persatuan dan kesatuan bangsa.

Partisipasi tersebut tidak hanya terlihat dalam bentuk kegiatan formal seperti upacara bendera, pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), maupun organisasi seperti OSIS dan Pramuka, tetapi juga tercermin dalam sikap sehari-hari siswa yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Melalui berbagai bentuk kegiatan yang terintegrasi dalam program sekolah, siswa secara bertahap membangun kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni sosial, menghargai perbedaan, serta menjaga identitas nasional di tengah keberagaman yang dimiliki. Adanya toleransi antar sesama teman menumbuhkan rasa menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.

Semangat bela negara yang ditanamkan sejak dini terbukti mampu mempererat solidaritas antarsiswa, memperkuat rasa kebersamaan, dan mencegah potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya, agama, atau pandangan. Dengan demikian, sekolah berperan

penting sebagai agen pembentuk karakter kebangsaan, di mana partisipasi aktif siswa dalam bela negara menjadi fondasi yang kokoh dalam membina generasi muda yang cinta tanah air dan siap menjaga keutuhan NKRI dan menjadi wadah utama dalam membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai kebangsaan, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda sejak dini.

Partisipasi siswa dalam bela negara di tingkat Sekolah Menengah Pertama merupakan langkah awal yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang cinta tanah air, disiplin, dan bertanggung jawab. Melalui berbagai kegiatan di sekolah seperti upacara bendera, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial, siswa mulai memahami makna bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembinaan yang tepat, sekolah dapat menjadi tempat strategis untuk menanamkan semangat nasionalisme dan menumbuhkan kesadaran siswa akan peran mereka sebagai bagian dari bangsa yang harus dijaga dan dibanggakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa siswa SMP Negeri 103 Jakarta telah menunjukkan partisipasi bela negara dalam bentuk kegiatan langsung di sekolah seperti upacara, lomba bertema nasionalisme, OSIS, Pramuka, dan proyek kolaboratif—serta partisipasi digital melalui media sosial yang mengangkat nilai kebangsaan. Partisipasi tersebut didukung oleh kebijakan sekolah, peran guru, lingkungan sosial yang positif, serta ruang ekspresi kreatif, namun masih terkendala rendahnya kesadaran bela negara, pengaruh budaya populer, keterbatasan fasilitas, monotoninya kegiatan, dan tekanan akademik.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan kewarganegaraan dengan menegaskan peran *civic engagement* siswa dalam membangun solidaritas sosial, kepemimpinan kolaboratif, dan sikap anti-diskriminasi yang berakar pada nilai Pancasila. Kontribusi ini menguatkan perspektif bahwa bela negara tidak hanya bersifat militeristik, tetapi juga kultural dan digital.

Rekomendasi kebijakan utama yang lahir dari penelitian ini adalah perlunya sekolah merancang kegiatan bela negara yang kontekstual, kreatif, dan berbasis pengalaman, pemerintah menyediakan dukungan program dan fasilitas yang adaptif dengan era digital, serta orang tua dilibatkan sebagai mitra dalam membangun kesadaran cinta tanah air. Peneliti selanjutnya disarankan menelaah secara komparatif peran partisipasi digital dan variasi konteks sekolah di berbagai wilayah..

DAFTAR PUSTAKA

- Bakesbangpol. (2022). *Renstra 2017-2022*. <https://bakesbangpol.jakarta.go.id/v2/file/download/1737c73f7ababd66c4175dfd71f35a8e.pdf>
- Budiman, L., Laksana, H. D., & Hastangka, H. (2021). Model Pendidikan Pancasila dan Bela Negara di UPN Veteran Yogyakarta dalam Menjawab Tantangan Kebangsaan. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 545. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3600>
- Dirsa, A. (2021). The role of social capital to improve the quality of education in madrasah. *Social Sciences, Education and Humanities (GCSSEH)*, 11(2), 2021. <https://doi.org/doi.org/10.32698/icie522>
- Firmansyah, M. H. (2022). Sense Of Belonging Banser: Studi Atas Konsepsi Bela Negara Pendidikan Islam Di Satkoryon Banser Pasirian. *Sirajuddin: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 10–19.
- Fitriyana, W., & Adham, M. J. I. (2023). Membangun Literasi Demokrasi Mahasiswa di Perguruan Tinggi melalui Pendekatan Case Method. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 4(1), 54–62. <https://doi.org/10.21154/asanka.v4i1.6151>
- Hana Pebriana, P., Rosidah, A., Pahlawan Tuanku Tambusai, U., & Majalengka, U. (2025). “Peningkatan Literasi Digital Guru untuk Pembelajaran Berbasis Teknologi di Era Digital.” *Journal of Human And Education*, 5(1), 137–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2177>
- Kaltara., B. (2020). *Kemendikbud melibatkan TNI dan kepolisian dalam penguatan karakter dan bela negara siswa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://bpmpkaltara.kemdikbud.go.id/2020/09/04/>

- kemendikbud-libatkan-tni-dan-kepolisian-dalam-penguatan-karakter-dan-bela-negara-siswa/
Kuckartz, U., & Rädiker, S. (2023). *Qualitative content analysis: Methods, practice and software*.
<https://www.torrossa.com/en/resources/an/5543071>
- Maharani, Widodo, M. (2023). Implementasi Pendidikan Bela Negara Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tambakromo Pati. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(1), 470–476. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1734>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Sage Publications. https://us.sagepub.com/sites/default/files/upm-assets/110621_book_item_110621.pdf
- Nabawi, M., & Ummah, K. C. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Sosial dalam Pendidikan Bela Negara (Studi Kasus pada Pemuda di Kabupaten Pamekasan Madura). *SenSosio: Seminar Nasional Sosiologi*, 5(1), 123–136. <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/sensosio/article/view/1028>
- Nawawi, A., Muhammad, F., & Kusaeri. (2024). Rekonstruksi Andragogi Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Transformatif Mezirow. *Muslim Heritage*, 9(1), 19–43. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v9i1.7994>
- NTT, B. (2020). *Kemendikbud libatkan TNI dan kepolisian dalam penguatan karakter dan bela negara siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://bpmptnt.kemdikbud.go.id/berita/kemendikbud-libatkan-tni-dan-kepolisian-dalam-penguatan-karakter-dan-bela-negara-siswa/>
- Print, M., Ørnstrøm, S., & Skovgaard Nielsen, H. (2002). Education for Democratic Processes in Schools and Classrooms. *European Journal of Education*, 37(2), 193–210. <https://doi.org/10.1111/1467-3435.00102>
- Putri, M. F. J. L., Sitompul, P. H. S., Supriadi, Siallagan, J., Putra, R. P. B., Apriliani, E. I., Wapa, A., Rohmawati, Y. F., & Kurniati, P. (2025). *Pendidikan Bela Negara*. Basya Media Utama. <https://books.google.co.id/books?id=IwdIEQAAQBAJ>
- Rozana, A., Dwarawati, D., Utami, A. T., Ramadhita, D., Ranchman, N. P., Nurizqi, L., & Aditya, A. (2023). Relationship Between Work Family Conflict with Commitment Organization. In *KnE Social Sciences*. Knowledge E DMCC. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i18.14313>
- Sagala, C. S. T., & Nasution, M. (2022). Implementasi Pancasila di Tahun Politik. *Jurnal Adhyasta Pemilu*, 5(2), 113–126. <https://doi.org/10.55108/jap.v5i2.206>
- Sahputra, I., Pratama, A., Fachrurrazi, S., Muthmainnah, M., & Saptari, M. A. (2023). Meningkatkan Semangat Literasi Digital Pada Generasi Millennial Dalam Penangkal Berita Hoaks. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 2(1), 283. <https://doi.org/10.29103/jmm.v2i1.12358>
- Suryanto, D. (2023). Internalisasi Nilai moderasi beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai. In *Disertasi* (p. 161). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU. [https://repository.uin-suska.ac.id/71718/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/71718/2/DISERTASI DENI SURYANTO.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/71718/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/71718/2/DISERTASI%20DENI%20SURYANTO.pdf)
- Thamrin, M. (2024). Student Empowerment Training Through Socialization Of The Belanegara Program In Realizing Inter-Religious Harmony In Jember Regency. *Journal Of Humanities Community Empowerment*, 2(3), 81–85. <https://doi.org/10.32528/jhce.v2i3.2255>
- Veronika, P., Abadi, M. J., & Palada, A. (2024). Kajian Kebutuhan Media Interaktif Berbasis Multimedia Guru Sekolah Dasar Daerah Terpencil Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat Daya. *Journal of Education Research*, 5(4), 5700–5710. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1807>
- Wahid, A., Afni, N., & Hastati, S. (2025). *Pengembangan Pembelajaran PKN*. Samudra Biru. <https://www.samudrabiru.co.id/buku-ajar-pengembangan-pembelajaran-pkn/>